

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Tak heran jika suku, agama, dan budayanya sangat beragam. Sebagai salah satu negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam, tentunya kebutuhan akan transaksi dengan ekosistem yang halal juga tinggi. Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018), dikatakan bahwa tata kelola manajemen risiko dan pemanfaatan teknologi belum memadai serta belum optimal pada industri syariah. Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia Tahun 2019 – 2024* yang disusun oleh Bappenas RI dijelaskan bahwa industri keuangan syariah Indonesia dalam *Global Islamic Economy Index* tahun 2018 – 2019 berada di posisi ke-8 dunia dengan aset perbankan syariah menurut data Kementerian Keuangan sampai April 2018 adalah Rp435 triliun atau 5,79% dari aset perbankan nasional. Hal ini menjadi perhatian karena pencapaian pangsa pasar syariah Indonesia selama 20 tahun berkuat di sekitaran 5% yang mana masih tertinggal dengan negara-negara yang mayoritas beragama muslim.

Satu sisi, Indonesia memiliki beberapa lembaga yang bergerak di sektor perbankan syariah. Untuk itu, sebagai usaha menggebrak keuangan syariah agar semakin maju, baru-baru ini muncul skema kombinasi bisnis yang menggabungkan antara PT Bank Mandiri Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah Tbk, dan PT Bank BRI Syariah Tbk yang kemudian dikenal sebagai PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Ditinjau dari segi strategi bisnisnya, menurut Indrawati (2020), kombinasi bisnis tersebut digolongkan sebagai integrasi horizontal yang mana pada praktiknya dilakukan dengan cara mengakuisisi atau menggabungkan perusahaan dalam lini bisnis yang sama. Sedangkan, jika ditinjau dari bentuk kombinasi bisnisnya, digolongkan sebagai merger (*statutory merger*). Hal ini dikarenakan adanya dua atau lebih perusahaan bergabung, di mana perusahaan yang diakuisisi dibubarkan serta semua aset dan liabilitasnya dipindahkan ke perusahaan yang mengakuisisi, dimana dalam kasus ini penerima mergernya adalah PT BRI Syariah Tbk.

Berbicara tentang pendirian PT Bank Syariah Indonesia Tbk, tentunya bukan tanpa alasan. Menurut Puspaningtyas (2020), salah satu alasan kuat yang mendasari adalah dengan adanya merger bank syariah akan lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional, pembiayaan, maupun dari segi belanja. Adanya merger ketiga banyak syariah tersebut juga membuat aset bank syariah semakin besar dan kuat hingga mencapai sekitar 240 triliun. Namun, menurut Pradipta & Zaharias (2016), adanya merger tidak selalu berdampak positif terhadap efisiensi apabila bank yang mengakuisisi lebih efisien dibandingkan pihak yang diakuisisi tetapi setelah merger terjadi bank yang mengakuisisi tidak dapat mempertahankannya. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, menurut Santoso (2010), di Indonesia untuk sektor

perbankan yang melakukan merger dalam kurun waktu 1999 – 2009 kinerja efisiensinya sangat bergantung pada kinerja awal dan latar belakang dari bank-bank perintis. Apabila bank yang efisiensinya kuat merger dengan bank yang efisiensinya kuat juga, maka kinerja efisiensinya juga kuat, sebaliknya, jika merger dengan bank yang efisiensinya lemah, maka kinerja efisiensi hasil merger juga ikut melemah.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan merger tentu terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi, baik itu sebelum maupun sesudah merger. Tantangan yang dihadapi sebelum merger yaitu adanya berbagai macam persetujuan yang harus diperoleh tepat waktu, seperti pernyataan penggabungan, persetujuan penggabungan dari RUPSLB dari masing-masing bank peserta penggabungan, persetujuan penggabungan dari OJK, dan persetujuan perubahan anggaran dasar bank yang menerima penggabungan dari Menkumham. Selaras dengan pernyataan tersebut, berdasarkan regulasi OJK No. 21/POJK.03/2019 juga diatur berbagai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang akan melakukan merger. Di samping itu, terdapat juga tantangan yang dihadapi oleh PT BSI Tbk setelah merger. Tantangan itu berasal baik dari internal maupun eksternal. Tantangan internal yaitu adanya perbedaan budaya antara ketiga bank sebelum merger dan pengintegrasian sistem IT ketiga bank, seperti *mobile banking*, ATM, SDM, kantor cabang, dan lain-lain guna menekan dari sisi biaya operasional perusahaan. Sedangkan, dari sisi eksternal yaitu terkait hubungan dengan nasabah, di mana perusahaan yang melakukan merger harus merekrut nasabah baru dengan tujuan memperluas pasar saham.

Selain itu, dilihat dari sisi akuntansinya, permasalahan yang ditimbulkan dari proses penggabungan usaha oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk adalah terkait

adanya pengakuan *goodwill*. Hal ini tidak terlepas dari adanya peraturan terbaru mengenai PSAK 22 dan PSAK 38 yang terkait dengan kombinasi bisnis. Dalam ringkasan rancangan penggabungan antara Bank Mandiri Syariah Tbk, Bank BNI Syariah Tbk, dan Bank BRI Syariah Tbk disebutkan bahwa jika BRIS sebagai penerima penggabungan usaha (*surviving entity*) menggunakan nilai pasar/nilai wajar, maka wajib halnya mengakui adanya *goodwill*. Sedangkan, terkait dengan tujuan pajak penghasilan, Bank Syariah Indonesia Tbk mengajukan permohonan nilai buku pada penggabungan usaha. Apabila itu terjadi, maka perlakuan terhadap akuntansinya akan berbeda karena tidak lagi mengakui *goodwill*, tetapi tambahan modal disetor. Hal serupa yang juga dialami terkait permasalahan penyajian dan pengungkapan pada laporan keuangan oleh perusahaan yang melakukan merger adalah PT Telekomunikasi Indonesia (Persero). Menurut Maimunah & Darmawan (2016), SAK telah mengatur perihal penyajian *goodwill* yang seharusnya terpisah dengan aset tak berwujud, tetapi hal ini tidak diindahkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) sebagai entitas terbuka. Hal ini pun menjadi masalah yang perlu dibahas terkait penyajian dan pengungkapan demi menciptakan laporan keuangan atas kombinasi bisnis yang baik dan mudah dipahami.

Dibalik permasalahan yang dihadapi, berdirinya PT Bank Syariah Indonesia Tbk tidak terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai. Menurut Martani (2021), keuntungan akhir dari kombinasi bisnis yaitu didapatkannya imbal hasil yang lebih besar kepada para pemegang saham dibandingkan pada saat perusahaan belum melakukan kombinasi bisnis. Pernyataan tersebut tentu berkaitan dengan kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk setelah melakukan merger dan yang

paling penting perlu dilihat bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan sehingga bisa memberikan nilai lebih kepada nasabah. Untuk itu, perlu adanya suatu *tools*/alat untuk menguji seberapa besarkah profitabilitas yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait adanya penggabungan usaha pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai bahasan dalam Karya Tulis Tugas Akhir yang berjudul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI MERGER DAN PENGARUHNYA TERHADAP EFISIENSI DAN PROFITABILITAS PADA PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis, strategi, dan bentuk kombinasi bisnis yang diterapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam melakukan penggabungan usaha ?
2. Bagaimanakah perlakuan akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan setelah melakukan penggabungan usaha ?
3. Bagaimanakah tingkat efisiensi yang terjadi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai dampak dari adanya penggabungan usaha ?
4. Bagaimanakah tingkat profitabilitas yang dihasilkan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk setelah terjadi kombinasi bisnis ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan dalam menyusun karya tulis tugas akhir di antaranya :

1. Untuk mengetahui jenis, strategi, dan bentuk kombinasi bisnis yang diterapkan oleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk dalam melakukan penggabungan usaha.
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan setelah melakukan penggabungan usaha.
3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi yang terjadi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai dampak dari adanya penggabungan usaha.
4. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dihasilkan pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk setelah terjadi kombinasi bisnis.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam karya tulis tugas akhir ini, penulis menjelaskan tentang praktik pelaksanaan kombinasi bisnis berupa merger antara PT Bank Mandiri Syariah Tbk, PT BNI Syariah Tbk, dan PT BRI Syariah Tbk pada 1 Februari 2021 yang kemudian dikenal sebagai PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Proses merger yang terjadi ini termasuk strategi kombinasi bisnis yaitu integrasi *horizontal*.

Lebih lanjut, dalam karya tulis tugas akhir ini penulis menjelaskan tentang analisis pelaksanaan merger yang ruang lingkupnya meliputi penyajian laporan keuangan, analisis efisiensi, dan analisis profitabilitas.

Terkhusus untuk analisis efisiensi dan analisis probabilitas, penulis melakukan pembatasan atas perhitungan efisiensi dan tingkat probabilitas untuk sebelum proses merger terjadi yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020. Selain itu, penulis

menggunakan laporan keuangan PT BSI 1 Februari 2021 dan laporan keuangan PT BSI 31 Desember 2021 untuk mendukung pembahasan pada karya tulis tugas akhir.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan dalam karya tulis tugas akhir ini untuk :

a. Bagi Akademik

Penulisan karya tulis tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai tingkat efisiensi, probabilitas, serta pelaksanaan kombinasi bisnis yang terjadi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Penulis juga berharap pembaca mendapatkan manfaat atas karya ilmiah ini dan digunakan seluas-luasnya demi kepentingan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Masyarakat Luas

Penulisan karya tulis tugas akhir ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan memberikan informasi mengenai PT Bank Syariah Indonesia Tbk, terlebih bisa menjadi manfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang gambaran umum dari karya tulis tugas akhir yang akan dibahas. Pada bab ini, memuat latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang ruang lingkup penulisan yang memuat batasan-batasan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan yang disajikan pada karya tulis tugas akhir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang melandasi penulisan dan pembahasan topik karya tulis tugas akhir. Adapun teori-teori yang dijelaskan meliputi definisi kombinasi bisnis; tujuan kombinasi bisnis; perbedaan PSAK 22 dan PSAK 38; strategi dan bentuk kombinasi bisnis; penyajian dan pengungkapan laporan keuangan pada kombinasi bisnis; dan laporan keuangan konsolidasian. Selain itu, pada karya tulis tugas akhir ini penulis juga menghubungkan topik kombinasi bisnis dengan analisis efisiensi dan profitabilitas. Oleh karena itu, diperkuat kembali teori-teori yang meliputi metode *Data Envelopment Analysis*, teori input dan output sebagai landasan metode DEA pada perusahaan perbankan, kelebihan dan kekurangan metode DEA, serta analisis rasio profitabilitas.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab III diawali dengan penjelasan mengenai metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun karya tulis tugas akhir. Kemudian, penulis menyajikan gambaran umum objek penelitian yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang meliputi profil singkat, visi & misi, proses bisnis, dan struktur organisasi perusahaan, dan potret penerapan akuntansi merger pada PT BSI. Selanjutnya, penulis menjelaskan mengenai pembahasan hasil yang telah dirumuskan masalahnya pada bab I dan berlandaskan pada teori-teori yang disajikan pada bab II.

Adapun hasil pembahasannya meliputi jenis, strategi, dan bentuk penggabungan usaha; perlakuan akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan setelah melakukan penggabungan usaha; tingkat efisiensi sebagai dampak dari

adanya penggabungan usaha; dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan setelah adanya penggabungan usaha.

BAB IV SIMPULAN

Bab IV merupakan bagian akhir dari karya tulis tugas akhir ini yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil analisis perlakuan akuntansi merger antara PT Bank Mandiri Syariah Tbk, PT Bank BNI Syariah Tbk, dan PT Bank BRI Syariah Tbk yang bergabung menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada 1 Februari 2020, kemudian dikaitkan dengan analisis efisiensi dan profitabilitas.